

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan model atau media pembelajaran interaktif dalam konteks pendidikan al-Qur'an. Penelitian oleh Hasibuan, berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Pendidikan Agama Islam" berfokus pada pengembangan model pembelajaran interaktif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa Pendidikan Agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan kelancaran dan ketepatan tajwid siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. (Hasibuan, 2024)

Penelitian oleh Zulhaini, dengan judul "Implementasi Metode Interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Kelas Kecil" penelitian ini mengkaji penerapan metode interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada kelas kecil di Daerah Karawang, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dibandingkan dengan metode tradisional. (Zulhaini, 2024)

Selanjutnya, penelitian oleh Solihin dengan judul "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar" penelitian ini mengkaji terkait pengembangan media pembelajaran Interaktif untuk tahfidz al-Qur'an di SDI Mohammad Hatta, Malang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. (Solihin, 2020)

Penelitian yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Fiqria dan Arifin yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Vidio dalam Meningkatkan Pemahaman Qur'an dan Makna (Qurma) pada Surat Al-Humazah" penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis vidio untuk meningkatkan pemahaman Qur'an siswa dan

dan makna pada surat Al-Humazah di MI Narrative Qur'an lamongan, hasil dari penelitian menunjukkan media video efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi dan makna surat Al-Humazah. (Fiqria & Arifin, 2019)

Selanjutnya penelitian oleh Susilowati dengan judul "Pembelajaran Interaktif melalui Model Blended Learning di Sekolah Dasar" penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran blended untuk menciptakan pembelajaran interaktif, yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tetap interaktif meskipun dilakukan secara daring dengan guru mampu mengikuti perkembangan teknologi. (Susilowati et al., 2022)

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas tentang model atau media pembelajaran interaktif, belum ada penelitian yang secara khusus menelusuri implementasi model pembelajaran interaktif dalam konteks Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'andengan pendekatan studi kasus yang mendalam, terutama dengan fokus pada peran guru dan interaksi siswa dalam pembelajaran membaca al-Qur'an.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	"Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Pendidikan Agama Islam"(Hasibuan, 2024)	Persamaannya terletak pada pembahasan yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui model pembelajaran Interkatif.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada siswa Pendidikan Agama Islam secara umum, sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada pembelajaran al-Qur'an.

2	<p>“Implementasi Metode Interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an pada Kelas Kecil”(Zulhaini, 2024),</p>	<p>Persamaannya adalah berfokus pada pembelajaran al-Qur’an dengan model pembelajaran interaktif.</p>	<p>Perbedaannya adalah metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kolaboratif dan interaktif yang berbeda dengan pendekatan interaktif yang diterapkan di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur’an Terpadu (SDTQ-T) An Najah.</p>
3	<p>“Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Tahfidz Al-Qur’an di Sekolah Dasar” (Solihin, 2020)</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada pembelajaran Interaktif untuk pembelajaran al-Qur’an ditingkat Sekolah Dasar.</p>	<p>Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan media pembelajaran interaktif, sedangkan penelitian ini menekankan pada model pembelajaran interaktif.</p>

4	<p>“Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Vidio dalam Meningkatkan Pemahaman Qur’an dan Makna (Qurma) pada Surat Al-Humazah”(Fiqria & Arifin, 2019)</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berfokus pada pemahaman al-Qur’an.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran al-Qur’an melalui media berbasis vidio sedangkan penelitian ini membahas tentang model pembelajaran al-Qur’an interaktif.</p>
5	<p>“Pembelajaran Interaktif melalui Model Blended Learning di Sekolah Dasar” (Susilowati et al., 2022)</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Interaktif pada siswa tingkat Sekolah Dasar.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini membahas model pembelajaran Interaktif pada pembelajaran al-Qur’an sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang model pembelajaran interaktif secara umum.</p>

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Nasir dalam bukunya, pembelajaran al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman makna dan penerapan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tujuan utama dari pembelajaran al-Qur'an untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dapat diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup kemampuan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, serta memahami dan menginternalisasi makna ayat-ayatnya (Nasir, 2018).

Selain itu, pembelajaran al-Qur'an juga menekankan pentingnya sikap spritual dan emosional yang tumbuh seiring dengan proses belajar. Siswa tidak hanya dituntut menguasai aspek kognitif seperti membaca dan memahami, tetapi juga harus mampu menghayati nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pendekatan pembelajaran yang holistik ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari, menjadikan mereka pribadi yang sabar, jujur, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran al-Qur'an memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam membimbing siswa, seperti taqwa (ketaatan kepada Allah) dan akhlak (etika dan moral). Konsep-konsep ini menjadi pusat perhatian dalam proses pendidikan, di mana pendidikan sejati tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga meliputi pembentukan akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang dalam. Dalam era globalisasi saat ini, di mana pendidikan sering dipengaruhi oleh berbagai faktor modern seperti teknologi dan perubahan sosial, pandangan al-Qur'an terhadap siswa tetap relevan

sebagai landasan bagi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keseluruhan individu.

Pembelajaran al-Qur'an juga menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Penggunaan cerita, pembelajaran interaktif, dan penanaman nilai seperti kesabaran merupakan strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada anak-anak. Ini menunjukkan bahwa pengajaran al-Qur'an tidak hanya fokus pada aspek hafalan dan bacaan, tetapi juga pada pengembangan karakter .

Dengan demikian, pembelajaran al-Qur'an yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan teknik membaca dan memahami al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi ajaran al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an

Ruang lingkup pembelajaran al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk mengamalkan dan mendalami ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. berikut adalah beberapa elemen utama dari ruang lingkup pembelajaran al-Qur'an:

- a. Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Agar siswa dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil.
- b. Siswa diajarkan untuk menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an, yang dilengkapi dengan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya. Yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengamalkan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memahami arti serta menafsirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Siswa diajarkan untuk menginterpretasikan makna ayat dan mengaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

- d. Menerapkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mencakup internalisasi nilai-nilai etika, moral, dan ajaran agama islam terkandung dalam al-Qur'an.
- e. Selain al-Qur'an pembelajaran juga mencakup pengamalan dan pemahaman hadits yang berkaitan dengan ajaran islam, seperti keutamaan membaca al-Qur'an, ibadah-ibadah seperti berjamaah, dan akhlak yang baik.
- f. Mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti sejarah penurunan al-Qur'an, asbabun nuzul, serta pengelompokan ayat berdasarkan kategori makkiyah atau madaniyah, nasakh mansukh, dan i'jazul qur'an.
- g. Pembelajaran al-Qur'an juga menekankan pada pengembangan akhlak mulia berdasarkan ajaran yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an, sehingga siswa tidak hanya memahami teks tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari.

3. Aspek-Aspek Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut (Nasir, 2018), dalam membaca al-Qur'an, seseorang harus memahami dan menguasai beberapa aspek kognitif. Aspek-aspek yang tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teks, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. dan aspek-aspek tersebut meliputi:

a. Hukum Tajwid

Hukum tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan benar dan tepat, sehingga setiap huruf diucapkan sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya. Kata tajwid berasal dari bahasa Arab "jawwada" yang berarti memperbaiki atau memperindah. Dalam konteks membaca al-Qur'an, hukum tajwid mencakup berbagai aturan yang harus diikuti agar bacaan tidak hanya benar tetapi juga indah dan sesuai dengan kaidah. Berikut adalah beberapa hukum tajwid:

1) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

- Izhar Halqi : nun sukun (نْ) atau tanwin (ـً, ـٍ, ـٌ) dengan jelas tanpa suara dengung. Huruf-huruf yang termasuk dalam izhar adalah ا (hamzah), ح (kha), ع (ain), غ (ghain), ه (ha), dan خ (kha).
- Idgham Bighunnah : nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf mim (م), nun (ن), waw (و), atau ya (ي) dibaca tanpa dengung.
- Idgham Bilaghunnah : nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf lam (ل) atau ra (ر) dibaca dengan dengung.
- Ikhfa Hakiki : nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf ت, ث, ج, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك dibaca menyebunyikan dengung.

2) Hukum Mim Sukun

- Ikhfa Syafawi : mim sukun (مْ) bertemu ba' (ب) di baca dengung.
- Idgham Mitslain : mim sukun (مْ) bertemu (م) mim dibaca dengan menggabungkan dua mim.
- Izhar Syafawi : mim sukun (مْ) bertemu huruf selain ba' (ب) dibaca jelas.

3) Hukum Mad

- Mad thabi'i : alif (ا) sesudah fathah atau ya' (ي) sukun sesudah kasrah atau wau sesudah dhammah. Dibaca panjang dua harakat atau satu alif.
- Mad Far'i : kebalikan mad thabi'i, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya mad far'i apabila setelah mad thabi'i terdapat huruf hamzah (ء) dalam satu kata atau kata yang berbeda, apabila setelah mad thabi'i terdapat huruf sukun (ـْ) karena waqaf atau sukun asli, apabila setelah mad thabi'i terdapat huruf yang bertasydid (ّ). Mad far'i terdiri dari 14 macam, yaitu mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad shilah thowilah, mad shilah qashirah, mad badal, mad iwad, mad lazim harfi mukhaffaf, mad lazim harfi musyba', mad lazim mukhaffaf kilmi, mad lazim matsaqqal kilmi, mad arid lissukun, mad lin, mad tamkin dan mad farqi.

4) Qalqalah

Hukum qalqalah berlaku untuk lima huruf qalqalah (ق, ط, ب, ج, د) yang harus dibaca memantul ketika berada dalam keadaan sukun.

b. Makhorijul Huruf

Sebelum belajar Al-Qur'an kita harus memahami huruf hijaiyah dan makhorijul huruf terlebih dahulu, karena huruf hijaiyah merupakan huruf-huruf yang digunakan dalam pembentukan kata dari Bahasa Arab didalam Al-Qur'an. Makhorijul Huruf merupakan istilah dalam ilmu tajwid yang merujuk pada tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika diucapkan dan dilafalkan (Laily, 2021). Makhorijul Huruf berasal dari 2 kata Bahasa Arab yaitu *makharij* jamak dari *makhraj* yang artinya keluar, *huruf* yang artinya huruf-huruf. Makhorijul huruf dibagi menjadi lima kategori utama berdasarkan lokasi keluarnya suara, diantaranya :

1) Al-jauf (الجوف)

Jauf artinya rongga mulut dan rongga tenggorokan. huruf hijaiyah yang keluar pada rongga mulut dan rongga tenggorokan adalah huruf alif (ا) yang huruf sebelumnya fathah, wawu (و) mati yang huruf sebelumnya dhammah dan ya' mati (ي) yang huruf sebelumnya kasrah.

2) Al-Halq (الحلق)

Halq artinya tenggorokan atau kerongkongan yang berarti huruf hijaiyah tersebut keluar dari tenggorokan atau kerongkongan. Huruf Halq terbagi menjadi 3 bagian sebagai berikut : huruf hamzah (ء) dan ha' (هـ) keluarnya huruf dari pangkal tenggorokan, huruf ha' (ح) dan 'ain (ع) keluarnya huruf dari pertengahan, dan yang terakhir yaitu huruf ghoin' (غ) dan kho' (خ) keluarnya huruf dari dan ujung tenggorokan.

3) Asy-Syafatain (الشفتين)

Syafatain artinya dua bibir yang berarti tempat keluarnya huruf hijaiyah tersebut terletak pada kedua bibir. Huruf-huruf yang termasuk dalam Asy-Syafatain adalah fa' (ف) yang keluar dibagian dalam bibir area bawah yang bertempatan dengan ujung dua gigi seri atas, wawu (و) keluar dari antara dua bibir atas dan bawah dengan bibir membuka , ba' (ب) dan mim (م) keluar dari antara bibir atas dan bibir bawah. Huruf-huruf ini juga disebut huruf Syafawiyah.

4) Al-Lisan (اللسان)

Lisan artinya lidah, yang berarti tempat keluar huruf hijaiyah itu terletak pada lidah, terdapat 18 huruf yang pengucapannya terletak pada lidah. Huruf-huruf yang termasuk dalam Al-Lisan adalah huruf Qof (ق) huruf ini keluar dari bagian pangkal lidah yang dekat dengan kerongkongan yang diimpitkan ke langit-langit mulut bagian belakang, huruf Kaf (ك) huruf ini tempat keluarnya dari pangkal lidah di depan yang diimpitkan ke langit-langit di mulut bagian tengah, huruf Jim (ج), syin (ش) dan ya' (ي) huruf-huruf yang keluar di area tengah-tengah lidah di bagian langit-langit mulut, huruf dho' (ض) huruf yang keluarnya tepat ditepi lidah, huruf lam (ل) keluar dari tepi lidah di penghabisan ujung lidah yang bertepatan dengan area langit-langit mulut bagian atas dua huruf ini juga disebut dengan huruf jambiyah, huruf nun (ن) keluar dari lidah bagian ujung masuk sedikit ke bagian dasar lidah tepat di bagian langit-langit bagian mulut atas, huruf ra' (ر) keluar dari lidah bagian ujung masuk sedikit ke bagian dasar lidah tepat di bagian langit-langit mulut atas, huruf dal (د), ta (ت), tha' (ط) huruf ini keluar dari lidah bagian ujung tepat pada pangkal 2 gigi seri atas, huruf shod (ص), sin (س), za (ز) huruf ini keluar dari lidah bagian ujung tepat pada pangkal dua gigi bawah, huruf djho (ظ), tsa' (ث), dza (ذ) huruf ini keluar dari lidah bagian ujung tepat di ujung dua gigi seri bagian atas.

c. Harakat

Dalam membaca al-Qur'an terdapat berbagai macam tanda baca yang harus dipahami sebelum memulai. Beberapa harakat yang umum digunakan adalah, fathah (ـَ), fathatain (ـِ), kasrah (ـِ), kasratain (ـِ), dhammah (ـُ), dhammahtain (ـُ), sukun (ـْ), dan syiddah atau tasydid (ـّ). Pengenalan terhadap harakat ini sangat penting untuk melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid.

4. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Model pembelajaran adalah kerangka hasil kerja yang digunakan guru atau instruktur dalam mengajar (Hadinata, 2021). Model berfungsi sebagai pendorong

dalam proses pembelajaran, mengarahkan penyampaian materi agar tercapai tujuan yang ditetapkan untuk siswa. Implementasi model pembelajaran melibatkan berbagai metode dan dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

a. Metode Ummi

Metode Ummi merupakan metode yang dikembangkan oleh Lembaga Ummi Foundation Surabaya, yang mana membantu lembaga formal dan non-formal dan khususnya guru al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran al-Qur'an yang efektif dan menyenangkan.

Pendekatan yang digunakan oleh metode Ummi adalah bahasa ibu, dan pada hakikatnya pendekatan bahasa ibu itu ada 3 unsur:

- 1) Direct method (metode langsung) yaitu, siswa langsung diajak membaca ayat al-Qur'an tanpa harus melalui proses mengeja atau pemaparan teori yang panjang (tidak banyak penjelasan). Dengan kata lain adalah learning by doing, yaitu belajar melalui praktik langsung. Pendekatan ini memungkinkan siswa terbiasa dengan bacaan al-Qur'an secara natural dan kontekstual.
- 2) Repetition (diulang-ulang) metode ini menekankan pentingnya pengulangan bacaan sebagai saran untuk memperkuat keterampilan membaca. Semakin sering ayat-ayat al-Qur'an dibaca, semakin meningkatkan kefasihan dan keakuratan bacaan siswa. Pengulangan ini juga membentuk memori jangka panjang yang penting dalam proses tahsin dan tahfidz.
- 3) Affection (Kasih sayang yang tulus) proses pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan afektif, yaitu menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang dan perhatian dari guru kepada siswa. Guru dituntut untuk mencontoh sikap ibu yang mendidik dengan kelembutan dan kesabaran. Pendekatan ini dipercaya dapat membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyentuh hati dan bermakna.

Dalam praktiknya, metode Ummi ini dilengkapi dengan berbagai perangkat pembelajaran seperti buku jilid, buku prestasi, media audio

murottal berstandar Ummi, serta alat peraga visual. Supervisi dan evaluasi juga menjadi bagian integral dari pelaksanaan metode Ummi, untuk memastikan bahwa setiap guru dan siswa mencapai target kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah.

Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur'an tetapi lebih pada kekuatan utama yaitu metode yang bermutu, guru yang bermutu, sistem berbasis mutu. Selain tiga kekuatan utama, metode Ummi juga mempunyai kekuatan lain yaitu disusun oleh para ahli al-Qur'an yang berkolaborasi dengan ahli pendidikan serta ahli sistem mutu. Mudah diterapkan di sekolah formal. Sistem pengawalan terhadap kualitas guru dan kualitas pembelajaran atau istilahnya supervisi. Adapun kelemahan dari metode Ummi yaitu karena ini sebuah sistem, maka ada tuntutan agar semua bermutu dan memiliki standar yang sama dan membutuhkan tenaga pengelola yang profesional (Tarmizi, 2022).

Namun meskipun metode Ummi memiliki banyak keunggulan, terdapat pula beberapa keterbatasan. Karena metode Ummi merupakan suatu sistem yang terstandar, maka penerapannya membutuhkan sumber daya manusia yang profesional dan pelatihan intensif agar setiap komponennya dalam sistem dapat dijalankan dengan optimal. Adanya tuntutan standar mutu yang tinggi juga menuntut komitmen dan konsistensi dari seluruh pihak yang terlibat, baik dari sisi manajemen lembaga maupun tenaga pendidik.

Secara keseluruhan, metode Ummi memberikan alternatif yang efektif dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, terutama di lingkungan pendidikan dasar, karena mampu menggabungkan pendekatan psikomotorik, kognitif, dan afektif secara harmonis.

b. Metode Tilawati

Metode Tilawati merupakan pendekatan pembelajaran membaca al-Qur'an yang dirancang secara terstruktur dan sistematis. Metode ini dikembangkan oleh Tim Tilawati yang berasal dari Pesantren Yayasan LPPI (Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam) Surabaya, dan telah banyak

diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal di Indonesia.

Strategi pembelajaran dalam metode ini menekankan ketepatan bacaan melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak (Izzan & Al-Barokah, 2024). Metode tilawati adalah satu ciri khas metode Tilawati adalah penggunaan lagu rost dalam proses belajar membaca al-Qur'an, serta penerapan pendekatan yang seimbang antara latihan klasikal (pembiasaan bersama) dan pembinaan bacaan secara individu. Lagu rost yang digunakan dalam metode ini termasuk dalam kategori *allegro*, yaitu memiliki irama cepat dan ringan yang memudahkan proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Metode Tilawati menggabungkan dua pendekatan pembelajaran yaitu, pendekatan klasikal, yang mana guru membimbing seluruh siswa secara bersama-sama. Aktivitas ini dilakukan secara serempak, seperti membaca ayat-ayat tertentu dengan irama yang sam. Pendekatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa mendengar dan meniru bacaan yang benar. Lalu pendekatan individual, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk setiap siswa untuk membaca secara personal di hadapan guru. Pada sesi ini, guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan pelafalan, tajwid, dan makhorijul huruf. pendekatan ini memungkinkan pembinaan secara intensif dan penyesuaian dengan kemampuan masing-masing siswa.

Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk siswa melingkar membentuk huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan siswa mudah. Formasi U dalam proses pembelajaran metode Tilawati dirancang untuk mempermudah interaksi dan kontrol guru terhadap siswa, baik dalam kegiatan klasikal maupun individual. Penataan seperti ini juga sangatlah bagus karena siswa dapat terkontrol semua oleh pendidik baik klasikal maupun individual dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta memfasilitasi suasana aktif, partisipatif, dan menyenangkan.

Metode Tilawati memiliki keunggulan dalam hal meningkatkan kecepatan dan kefasihan membaca al-Qur'an secara berirama, menanamkan pembiasaan membaca dengan tartil sejak dini, meningkatkan keberanian siswa untuk membaca di depan umum, menyeimbangkan pembelajaran audio, verbal, dan visual. Namun demikian, metode ini juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan guru yang terlatih khusus dalam lagu tilawati, serta kemampuan untuk menjaga konsistensi tempo dan intonasi yang benar. Meskipun demikian, ketika diterapkan dengan tepat metode ini terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca al-Qur'an secara signifikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

c. Metode Iqra'

Metode Iqra' merupakan salah satu metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang cukup populer di Indonesia, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqra' ini dalam penerapannya, metode ini tidak memerlukan banyak media atau alat bantu, karena fokus utamanya terletak pada pelafalan bacaan, yakni membaca huruf-huruf al-Qur'an dengan kefasihan. Proses pembelajaran dilakukan tanpa melalui tahap mengeja, melainkan langsung mengenalkan huruf hijaiyah menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yang cenderung bersifat individual.

Menurut Srijatun, metode ini pertama kali dirancang oleh H. As'ad Humam bersama Tim Tadarus AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushalla) di Yogyakarta pada akhir dekade 1980-an. Tujuan utama dari pengembangan metode ini adalah untuk menyajikan pendekatan belajar membaca al-Qur'an yang lebih cepat, praktis, dan mudah dipahami, terutama bagi anak-anak usia dini maupun para pemula.

(Masrikah & Rusdiana, 2021).

Buku metode Iqra' diterbitkan dalam satu paket yang terdiri dari enam jilid. Setiap jilid dilengkapi dengan panduan pembelajaran untuk

memudahkan baik peserta didik (santri) yang memakainya maupun para pengajar (ustadz/ustadzah) yang menerapkannya. Metode ini telah dikenal luas di kalangan masyarakat karena penggunaannya yang sudah menyebar secara umum di tengah masyarakat Indonesia.

Keunggulan dari metode Iqra' yaitu, penyajian materi secara bertahap dan sistematis sehingga cocok untuk pemula, dapat diterapkan secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Tidak memerlukan media atau alat bantu yang kompleks, karena fokus pada teks dan bacaan, dan metode Iqra' cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran individual di rumah maupun di sekolah. Selain itu, metode ini sangat efektif dalam menjangkau masyarakat luas, karena telah digunakan secara luas diberbagai TPQ, TPA, dan sekolah dasar islam di seluruh Indonesia. Kepopuleran metode ini juga didukung oleh kemudahan implementasi dan keterjangkauan buku panduan yang telah dicetak secara massal dan tersedia dalam berbagai edisi.

Namun, metode Iqra' juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti minimnya integrasi dengan pembelajaran tajwid yang lebih mendalam pada tahap awal, serta potensi kejenuhan jika guru tidak mampu memvariasikan cara penyampaian materi. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan metode Iqra' sangat bergantung pada kompetensi guru dan kreativitas dalam membimbing siswa secara efektif.

d. Metode Qiro'ati

Metode Qiroati adalah pendekatan pembelajaran membaca al-Qur'an yang menekankan praktik membaca secara langsung dengan menerapkan kaidah-kaidah tajwid secara tartil. Terdapat dua prinsip utama dalam metode ini, yaitu pelatihan membaca al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan bacaan sesuai dengan aturan tajwid yang benar serta berirama tartil. (Rohmawati, 2020). Yang dimaksud dengan membaca al-Qur'an secara langsung adalah proses membaca baik pada jilid maupun mushaf tanpa melalui tahapan mengeja, melainkan dilakukan secara langsung sesuai teks.

Metode Qiro'ati sendiri dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah. Sejak awal

penyebarannya pada tahun 1970-an, metode ini telah dikenal sebagai pendekatan yang mempermudah anak-anak dalam mempelajari al-Qur'an secara cepat dan efektif. Kiai Dachlan, yang mulai mengajarkan al-Qur'an sejak tahun 1963, menilai bahwa metode-metode yang ada saat itu, seperti Qa'idah Baghdadiyah dari Irak yang merupakan salah satu metode tertua, masih kurang memadai karena terlalu menekankan hafalan tanpa memperhatikan bacaan tartil.

Sebagai solusi, KH. Dahlan menyusun enam jilid buku pelajaran membaca al-Qur'an khusus untuk anak-anak usia 4–6 tahun yang digunakan di Taman Kanak-Kanak al-Qur'an, dan diterbitkan secara resmi pada 1 Juli 1986. Setelah proses penyusunan selesai, beliau berpesan agar tidak semua orang bisa mengajarkan metode Qiro'ati secara sembarangan, namun siapapun tetap boleh diajarkan menggunakan metode ini.

Keunggulan dari metode Qira'ati adalah, pembacaan langsung dari ayat al-Qur'an atau jilid pembelajaran tanpa mengeja huruf satu persatu, penekanan tajwid sejak awal, sehingga siswa terbiasa membaca dengan kaidah tajwid yang benar, pengulangan (drill) yang intensif, untuk membentuk kebiasaan membaca yang baik dan tartil, sert kurikulum yang terstruktur dan bertingkat, mulai dari pengenalan simbol, harakat, dan bacaan yang kompleks. Namun, metode ini juga memiliki tantangan, terutama dalam hal pendekatan yang cenderung bersifat drill atau repetif, yang jika tidak divariasikan dengan strategi pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, membangun suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, serta melakukan individual kepada siswa.

e. Metode Al-Bana

Metode Al-Bana adalah salah satu pendekatan pembelajaran membaca al-Qur'an yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang praktis, terstruktur, dan menyenangkan, serta dapat diterapkan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Metode ini

merupakan hasil dari riset mendalam selama tiga tahun yang dilakukan oleh Ustadz Ambya Abu Fatin, S.Si. Dengan pendekatan yang memanfaatkan berbagai media pembelajaran, metode Al-Bana telah memberikan dampak positif bagi umat Islam di berbagai wilayah Indonesia. Pendekatan ini dapat diterapkan oleh siapa saja, baik pemula, anak-anak, maupun orang dewasa (Ristianah & Azis, 2023).

Metode Al-Bana menyajikan tiga tahapan praktis dalam proses pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an. Tahapan tersebut meliputi penguasaan hafalan huruf-huruf hijaiyah, keterampilan dalam melafalkan serta merangkai kata, serta pemahaman hukum tajwid melalui bantuan kode warna sebagai penanda. Salah satu keunggulan dari metode ini adalah penggunaan beragam media pembelajaran yang adaptif dengan pengembangan teknologi, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Materi dalam metode ini disusun untuk dapat digunakan dalam pembelajaran klasikal maupun individual, serta dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa.

Kelebihan dari metode Al-Bana adalah, cocok untuk semua jenjang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, pembelajaran berbasis warna yang menarik dan memudahkan pengenalan tajwid, dan fleksibilitas media yang dapat diaplikasikan melalui buku, lembar kerja, hingga media digital. Namun penerapan metode ini memerlukan pelatihan khusus bagi guru agar mampu memanfaatkan media secara optimal dan menyampaikan materi sesuai dengan struktur yang ditetapkan. Guru juga diharapkan mampu membimbing siswa tidak hanya dalam teknis membaca, tetapi juga dalam menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an.

5. Model Pembelajaran Interaktif

Model merupakan sebuah rancangan terstruktur yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Istilah model juga kerap diartikan sebagai desain yang telah dirancang secara terencana untuk kemudian diimplementasikan. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran mengacu pada bentuk perencanaan atau kerangka kerja yang

digunakan sebagai panduan dalam menyusun aktivitas pembelajaran di kelas maupun dalam pembelajaran berbasis tutorial.

Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menunjukkan prosedur sistematis dalam merancang dan mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Peran utama model pembelajaran adalah memberikan arah bagi guru atau perancang pembelajaran dalam menyusun proses pengajaran. Pemilihan model yang tepat sangat bergantung pada karakteristik materi yang akan diajarkan serta kebutuhan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan atau kompetensi siswa (Mirdad, 2020).

Pembelajaran interaktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar, di mana mereka didorong untuk aktif bertanya dan menemukan jawaban sendiri. Menurut Bonwell dan Eison dalam bukunya *Creating Excitement in the Classroom*, pembelajaran interaktif tidak hanya melibatkan siswa secara fisik, tetapi juga mental, sehingga menciptakan suasana kelas yang dinamis dan penuh semangat. Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, pendekatan ini dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, praktik bacaan bersama, serta koreksi antarsiswa untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan. Dengan model interaktif ini, siswa dapat merasakan keterlibatan yang lebih dalam, yang akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Bonwell & Eison, 1991).

Tujuan pokok dari penerapan pembelajaran interaktif adalah untuk membantu peserta didik membangun kerangka berpikir dalam menyusun pengetahuan, memahami konsep-konsep secara terstruktur, serta mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam suatu sistem pengetahuan yang menyeluruh. Selain itu, pembelajaran interaktif juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif, di mana siswa diberikan ruang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi. Bagi pendidik,

model ini berguna sebagai sarana dalam menyusun materi pembelajaran secara sistematis dan membimbing siswa dalam memahami keseluruhan isi pelajaran.

Pendekatan ini diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran interaktif. Teori ini menekankan bahwa proses belajar akan berlangsung lebih efektif dalam interaksi sosial, di mana pengetahuan baru dibentuk melalui bantuan orang lain, seperti guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, interaksi aktif antara guru dan siswa, serta pendampingan dalam kelompok belajar, menciptakan zona perkembangan proksimal (ZPD) yang memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan jika belajar secara individu.

6. Karakteristik Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

- a. Keterlibatan aktif siswa, dalam proses pembelajaran siswa berperan aktif dengan mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi. Agar dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- b. Peran guru, dalam model ini guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengatasi kesulitan dan memberikan bimbingan saat diperlukan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan mendukung siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri.
- c. Aktivitas yang bervariasi, pembelajaran interaktif mencakup berbagai aktivitas, baik aktivitas individu maupun kelompok, yang dirancang untuk menjaga minat siswa. Variasi dibentuk untuk mencegah kebosanan siswa pada saat pembelajaran.

7. Macam-Macam Model Pembelajaran Interaktif

Beberapa model pembelajaran interaktif yang dapat digunakan oleh guru antara lain:

- a. Diskusi kelompok, dengan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan topik yang sudah ditentukan, yang memungkinkan siswa berinteraksi dan berkolaborasi dalam mengembangkan pemahaman.

- b. Brainstorming, di mana guru merangsang siswa untuk mengemukakan ide-ide secara bebas terkait topik pembelajaran dengan percaya diri tanpa takut melakukan kesalahan.
- c. Studi kasus, di mana siswa menganalisis kasus nyata yang memungkinkan penerapan teori dalam konteks nyata
- d. Simulasi, dengan melakukan simulasi siswa terlibat dalam situasi imitasi yang mirip dengan situasi nyata untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks.

8. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Interaktif

- a. Mengenali teknik pembelajaran yang akan digunakan. Guru perlu memilih teknik active learning yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mudah diaplikasikan di kelas.
- b. Pemanfaatan teknologi atau media yang relevan untuk mendukung aktivitas belajar siswa.
- c. Memulai dengan pendekatan sederhana, guru disarankan untuk memilih satu atau dua teknik pembelajaran interaktif terlebih dahulu, kemudian memodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi kelas.
- d. Guru perlu merancang aktivitas yang mampu mempertahankan fokus siswa terhadap materi yang dipelajari, agar pembelajaran tetap menarik.
- e. Guru disarankan untuk menetapkan aturan selama proses pembelajaran untuk memastikan siswa tetap disiplin dan terarah.
- f. Sebelum memulai aktivitas utama, guru harus mengenalkan jenis aktivitas pembelajaran kepada siswa dan menjelaskan manfaatnya.
- g. Guru membentuk kelompok, lalu guru memberikan penjelasan materi kepada masing-masing kelompok belajar sebagai dasar bagi siswa untuk memahami topik yang akan didiskusikan dan hasil dari diskusi disimpulkan lalu dikumpulkan.
- h. Guru mengadakan sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari keseluruhan pembelajaran dengan melibatkan masukan dari siswa.

- i. Guru melakukan evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran al-Qur'an telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Misalnya di MIN 22 Jakarta, pendekatan ini diterapkan dengan mengelompokkan siswa dan mendorong mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang dianggap efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terkait materi pembelajaran al-Qur'an (Arham et al., 2022).

Dengan demikian, integrasi teori konstruktivisme sosial dalam pembelajaran al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap spritual yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. Pendekatan ini menepatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, yang secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an di berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian teori-teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman siswa tetapi juga terbukti secara konseptual dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an seperti metode Ummi, tilawati, Qira'ati Al-Bana dan Iqra' memiliki keunggulan tersendiri, khususnya dalam menekankan pembelajaran yang bertahap, terstruktur, dan berbasis mutu. Dalam konteks Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An Najah, penerapan model pembelajaran interaktif yang sangat relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa usia tingkat dasar dan tujuan lembaga dalam mencetak generasi Qur'ani.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana model pembelajaran interaktif diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An Najah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pencapaian kemampuan membaca al-Qur'an siswa.

Kajian ini penting untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran al-Qur'an yang lebih efektif, khususnya pada tingkat sekolah dasar islam terpadu.

